

BAB II

YAYASAN PENDIDIKAN MA'ARIF SEPANJANG

A. SEJARAH BERDIRINYA

1. Latar belakang dan Faktor Berdirinya

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berkepribadian dan berlangsung seumur hidup.¹ Oleh karenanya agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh masyarakat sesuai dengan kemampuan masing-masing individu, maka pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Berangkat dari sinilah, sebuah badan pendidikan yang berada dibawah lembaga badan hukum sebuah yayasan berdiri dengan dibawah oleh para tokoh-tokoh yang ada, sebagai tanggung jawab mereka terhadap keberadaan masyarakatnya.

Salah satu diantara tokoh yang menjadi bahasan disini adalah KH. Hasyim Latief dalam upayanya untuk mendirikan dan mengembangkan usahanya dibawah Yayasan Pendidikan Ma'arif Sepanjang.

1.

Drs. Ary H. Gunawan, Kebijakan-kebijakan Pendidikan di Indonesia, Cet. I, Bina Aksara Jakarta, 1986, hal. 52

Yayasan Pendidikan Ma'arif Sepanjang Sidoarjo sebagai cikal bakalnya tidak jauh berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan NU lainnya.² Dengan berdasar pada musyawarah kelompok-kelompok kecil dari para tokoh, maka dapatlah berdiri suatu lembaga pendidikan persekolahan.

Pada mulanya Yayasan Pendidikan Ma'arif (YPM) berasal dari Yayasan Kesejahteraan Sosial (YKS) yakni suatu yayasan yang bertujuan untuk mengumpulkan dana dan melakukan usaha-usaha yang halal guna keperluan Madrasah-madrasah di Kecamatan Taman³, dan pada tahun 1965 nama Yayasan Kesejahteraan Sekolah dirubah menjadi Yayasan Pendidikan Ma'arif dihadapan Akte Notaris Gusti Johan Surabaya sekaligus dengan merubah anggaran dasar dan susunan pengurusnya yang lama.

Ide mendirikan sekolah ini berasal dari penugasan Ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang Sidoarjo tertanggal 10 September 1960 kepada M. Hasyim Latief BA (yang dinilai mampu untuk mendirikan dan mengembangkan usaha pendidikan persekolahan). Inti dari tugas ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif

2.
84. Majalah Aula, No. 07 Tahun XVI / Juli 1994, hal.

3.
Anggaran Dasar Akte Notaris Pendirian Yayasan, tahun 1964, tidak diterbitkan.

tersebut adalah memberikan instruksi secara organisatoris untuk mendirikan pendidikan menengah.⁴ Hal ini disebabkan karena berkali-kali didirikan sekolah lanjutan dibawah Lembaga Pendidikan Ma'arif di berbagai kecamatan di wilayah Sidoarjo, keberadaannya tidak berumur panjang. Satu sampai tiga tahun atau baru siswa menginjak kelas II aatau kelas III lembaga pendidikan tersebut bubar, tentunya dengan berbagai timbangan dan hambatan-hambatan.⁵

Tugas tersebut tidak dapat diterima begitu saja oleh KH. Hasyim Latief, karena kesadaran masyarakat waktu itu pada bidang pendidikan sangat rendah, sirkulasi atau perjalanan ekonomi juga cukup sulit, serta minimnya pengalaman untuk mengelola pendidikan dikala itu, sehingga cukup sulit bagi KH. Hasyim Latief untuk menentukan jawaban terhadap perintah tersebut.

Bidang-bidang usaha yang dilaksanakan oleh NU, antara lain untuk memperluas dan mempertinggi mutu

Catatan : Pada waktu ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang Sidoarjo adalah Kyai Nur Yahya.

4. KH. Hasyim Latief, Sejarah Lahir dan Perkembangan Yayasan Pendidikan Ma'arif Sepanjang, tidak diterbitkan.

5. Wawancara dengan KH. Hasyim Latief tanggal 18 Juli 1995.

pendidikan agama Islam dalam usahanya untuk membentuk budi pekerti yang luhur.⁶ Dari sinilah timbul suatu tuntutan terhadap KH. Hasyim Latief untuk menerima dan melaksanakan instruksi yang diberikan oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif cabang Sidoarjo tersebut.

Pada akhirnya, tugas dan instruksi tersebut diterima oleh KH. Hasyim Latief dengan menggunakan beberapa persyaratan yang bertujuan agar kegiatan atau beban yang akan dilaksanakan itu nanti dapat berjalan dengan baik. Satu persyaratan itu adalah KH. Hasyim Latief mau melaksanakan tugas tersebut kalau didukung oleh seluruh warga NU sekecamatan Taman, artinya pemberdirian pendidikan menengah tersebut akan dapat berdiri/terlaksana apabila seluruh Madrasah-madrasah Ibtidaiyah NU di wilayah Kecamatan Taman khususnya mau mengirimkan lulusannya ke sekolah yang akan didirikan itu.

Ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang Sidoarjo tidak keberatan atas bargaining itu, mereka langsung memberikan instruksi kepada Madratsah Ibtidaiyah NU yang ada di wilayah Kecamatan Taman untuk mendukung KH. Hasyim Latief dalam mendirikan lembaga pendidikan

6.

menengah sebagai kelanjutan dari madrasahnyanya. Dukungan dari kepala Madrasah Ibtidaiyah di wilayah kecamatan Taman terhadap persyaratan KH. Hasyim Latief sangat menggembirakan dan bahkan inilah yang ditunggu-tunggu oleh warga NU disana.⁷

Itulah perjalanan pertama KH. Hasyim Latief telah mendapatkan lampu hijau dari masyarakat, belum sampai disitu dia beranggapan bahwa keberhasilan suatu pendidikan formal harus memenuhi beberapa persyaratan yakni :

- Adanya seorang guru sebagai mediator
- Adanya siswa sebagai anak didik
- Adanya sarana dan prasarana sebagai pendukung kegiatan proses belajar mengajar.

Salah satu diantara persyaratan tersebut adalah sarana dan prasaranalah yang menjadi hambatan besar untuk berdirinya kegiatan pendidikan tersebut. Sementara KH. Hasyim Latief meminta kepada Ta'mir Masjid Wonocolo agar dapatnya bilik masjid yang selama ini nganggur (dulunya di pakai untuk belajar ilmu agama ala sistem pendidikan langgar)⁸ tidak juga

7. Wawancara dengan KH. Hasyim Latief pada tanggal 18 Juli 1995.

8. Drs. Ary H. Gunawan, Kebijaksanaan-kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia, Cet. I, Bina Aksara Jakarta, 1986, hal. 6.

dijijinkan, karena ketua Ta'mir Masjid tidak dapat langsung begitu saja mengubah sistem belajar lesehan menjadi sistem madrasi.

Untuk itu KH. Hasyim Latief dan kawan-kawan berkiat menggunakan trik-trik politiknya. Panitia kecil yang dipimpinnya itu merasakan bahwa warga NU tergiur dengan adanya Taman Kanak-kanak yang koperasi Batik di jalan Diponegoro Sidoarjo yang baru saja berdiri. Mereka merubah ilusi itu ke arah peniruan yang nyata. Seluruh warga NU se-Kecamatan Taman di ajak untuk bersama-sama mendirikan Taman Kanak-kanak yang serupa dengan Sidoarjo, melalui sebuah lelang bangku sekolah, dengan harapan masyarakat NU memberikan sumbangan dana untuk berdirinya Taman Kanak-kanak tersebut.

Usaha itu berhasil, dana sumbangan yang didapat cukup untuk modal awal, niatpun akhirnya terkabulkan. Taman Kanak-kanak pertama di Kecamatan Taman Sidoarjo berdiri resmi sejak tahun ajaran 1963-1964 bertempat di rumah pinjaman jalan Wonocolo Gg. V No. 548 Sepanjang.

Hasil tersebut berdampak sangat baik terhadap warga NU di Kabupaten Sidoarjo, sebab kala itu warga NU memandang bahwa Taman Kanak-kanak merupakan bentuk

pendidikan yang elitis dan prestisius.⁹

Akibatnya, sifat keraguan terhadap kemampuan panitia berganti menjadi kepercayaan. Hasil yang kongkrit ini memudahkan KH. Hasyim Latief dan kawan-kawan untuk membuat sketsa untuk mewujudkan tujuan utamanya itu.

Sketsa itu ternyata pas, ijin menempati bilik masjid pun akhirnya turun juga, kendalapun hilang ditelan oleh keyakinan dan kepercayaan.

Dan tidak lama setelah itu, setahun kemudian dapat mendirikan lembaga pendidikan menengah yang diberi nama Madrasah Menengah Pertama (MMP) NU.

Pada tahun ajaran 1964/1965 Madrasah Menengah Pertama (MMP) NU secara resmi berdiri, merupakan Sekolah Menengah Pertama NU berdiri di Kabupaten Sidoarjo. Sebagai Kepala Sekolah MMP dipegang oleh KH. Hasyim Latief dibantu oleh tenaga pengajar yang juga termasuk anggota panitia antara lain : KH. Sholeh Qosim, Suchaimi Faqih, Hamim Niasan dan sebagainya.

Roda mulai bergulir, dukungan warga terus bertambah tak terkecuali Ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif Wilayah Jatim pada saat itu KH. Zaini Miftah

9.

KH. Hasyim Syarif, op.cit. hal. 2

dan juga Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sidoarjo, Bapak R. Sudarsono.

Dukungan dari berbagai pihak semakin besar, sehingga popularitas MMP NU itu semakin luas. Dampaknya semakin nyata, hal itu terlihat pada tahun ajaran ke I tahun 1964/1965 berhasil menjangkit sebanyak 80 orang siswa, suatu jumlah yang dinilai besar pada saat itu.

Dari sinilah setelah beberapa tokoh dibawah pimpinan KH. Hasyim Latief berhasil mendirikan dua sekolah yakni Taman Kanak-kanak (TK) dan Madrasah Menengah Pertama (MMP), dirasakan kebutuhan untuk mengatur institusinya lebih baik dan menjaga kelestariannya, maka diresmikanlah berdirinya sebuah Yayasan yang bernama Yayasan Kesejahteraan Madrasah di depan Notaris Gusti Johan Surabaya pada tanggal 17 September 1964. Dan dalam perkembangan berikutnya Yayasan tersebut berubah menjadi Yayasan Pendidikan Ma'arif yang disingkat dengan YPM.¹⁰

2. Tujuan dan Lingkup Kelolanya

2.1. Tujuan yang ingin dicapai oleh Yayasan Pendidikan Ma'arif Sepanjang Sidoarjo adalah :

10.

KH. Hasyim Latief, op.cit, hal. 3

1. Mengumpulkan dana dan melakukan usaha-usaha yang halal guna keperluan keperluan madrasah-madrasah di daerah Kecamatan Taman.¹¹
2. Untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹²

2.2. Lingkup kelolaannya.

Yayasan Pendidikan Ma'arif Sepanjang bekerja dan berusaha dalam bidang pendidikan dan sosial dengan usaha-usaha antara lain :

1. Mendirikan sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah dimulai dari tingkat pra sekolah sampai dengan Perguruan Tinggi. Sampai saat ini sekolah formal yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Ma'arif Sepanjang adalah :

11. Arsip Notaris Gusti Johan, tahun 1964, tidak diterbitkan

12. Arsip Notaris Tantien Bintarti, tahun 1992, Sebagai Penyempurnaan Yayasan, tidak diterbitkan.

- [illegible]

13. Arsip Yayasan Pendidikan Ma'arif Sepanjang, tidak diterbitkan.

mampu menciptakan lapangan kerja sendiri setelah mereka keluar/lulus dari sekolah.

3. Mendirikan perpustakaan baik untuk kalangan sekolah sendiri maupun untuk umum, dengan harapan untuk memacu semangat dan kesadaran membaca siswa.
 4. Mendirikan gedung-gedung lapangan olahraga serta tempat-tempat kesegaran jasmani.
 5. Mendirikan Panti Asuhan anak yatim piatu serta memberikan santunan terhadap anak yatim dan fakir miskin.
- Kegiatan ini dilakukan sebagai wujud dari rasa sosial Yayasan Pendidikan Ma'arif Sepanjang.
6. Mendirikan Rumah Sakit dan balai-balai kesehatan serta rumah bersalin.
 7. Mendirikan Rumah Sangat Sederhana diperuntukkan bagi para tuna wisma.¹⁴

3. Tokoh-tokoh Pendiri

Sebagai tokoh pendiri Yayasan Pendidikan Ma'arif Sepanjang yang pertama kali pada notaris tertanggal 17 September 1964 adalah :

-
14. Akte Notaris Tantien Bintarti, tahun 1962, tidak diterbitkan.

Ketua : M. Hasyim Latief
Wakil Ketua : Moh. Chusri
Penulis : Soekarno
Bendahara : Moch. Syaichu Effendi ¹⁵

Selanjutnya sebagai pengurus dari Yayasan Pendidikan Ma'arif Sepanjang sesuai dengan susunan pengurus di Akte Notaris terbaru tahun 1994 adalah :

Ketua : KH. Hasyim Latief
Wakil Ketua : Drs. Isa Madjid
Sekretaris : H. Munasich Abd. Syakur
Wakil Sekretaris I : Ahmadi Manab, BA.
Wakil Sekretaris II : Nur Komari Alwi
Bendahara I : Drs. Abdul Jamil
Bendahara II : Moh. Yahya Zainal, BA
Bendahara III : Drs. Anshori
Seksi Edukatif : 1. Drs. Lutfie Lathief
2. Drs. Madechan
3. Drs. Fathoni Rodhi, Msc
Seksi perencanaan, pengawasan dan pemeliharaan Bangunan : 1. Ahmad Farich, BA
2. Ir. Abd. Choliq
3. Syaichu Effendi
4. H. As'ad Bashori, BA

15.

Arsip Notaris, tahun 1964, tidak diterbitkan.

Seksi pengadaan dan perawatan inventaris :

1. Ahmad Syafrudin SH
2. H. Sholihuddin Thohir
3. Moh. Yahya Zainal, BA
4. Mohammad Kahfi

Seksi Dokumentasi : 1. Soekarno Romli
2. Drs. Hadi Ahmadi
3. Drs. Adi Purwono
4. Abdullah Muthi' , BA

Seksi Humas : 1. Drs. Chusnul Huda
2. Romlie Hanafi, BA

Seksi Sosial : 1. Ahmad Choiruddin, SH
2. Sihabuddin
3. Fatchan Qorib, Bsc
4. H. Abd. Malik
5. Ali Imron
6. machsun
7. Nur Syamsi

Pembantu Umum : 1. H. Muhammad Kamali
2. H. Suhaimi Syukur, BA 16

16. Akte Notaris, Tantien Bintarti, tahun 1994, tidak diterbitkan.

B. BIOGRAFI KH. HASYIM LATIEF

1. Genealogi KH. Hasyim Latief

KH. Hasyim Latief di lahirkan di desa Kauman Kecamatan Sumobeto Jombang pada tanggal 17 Mei 1928. Ayah beliau bernama H. Abdul Latief dan ibunya bernama Aisyah. Adapun pekerjaan orang tuanya sehari-hari adalah sebagai juru nikah yakni pegawai KUA yang bertugas untuk menyaksikan dan mengesahkan akad nikah.

Tampaknya kalau di lihat dari pekerjaan keseharian dari keluarganya, maka keluarga beliau ini tergolong sebagai keluarga agamis. Seorang ayah dalam menyaksikan dan mengesahkan akad nikah di situlah ia di minta untuk memberikan ceramah agama Islam, baik yang berhubungan dengan nikah maupun ceramah umum tentang pemantapan agama Islam. Begitu juga kalau kita lihat dari kakeknya yang bernama H. Imam Zainal adalah seorang Ulama' yang cukup terkenal pada masanya, dan menurut suatu cerita H. Imam Zainal adalah teman akrab dan teman seperjuangan Hadratus Syekh KH. Hasyim Asy'ari.

KH. Hasyim Latief yang dalam perkawinannya dengan Ibu Lilik Djauhariyah Madjid di karuniai oleh Allah SWT dengan 7 putra yang terdiri dari 3 laki-laki dan 4 perempuan.

KH. Hasyim Latief diantara keluarganya memang mempunyai kelebihan atau keistimewaan. Disamping beliau itu cerdas, teliti dan suka bekerja keras beliau juga mempunyai himmah (cita-cita) yang tinggi untuk memperdalam ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan agama maupun umum.

Dari keturunan keluarga, KH. Hasyim Latief memang keluarga yang berpendidikan, baik pendidikan tentang agama maupun pendidikan yang bersifat umum. Sehingga tidak mengherankan sekali apabila pendidikan yang diberikan kepada putra-putranya akan menjurus pada perkembangan pendidikannya.

Pada usia yang masih tergolong kanak-kanak yakni di usia 7 tahun, beliau harus menjalani pendidikan di madrasah Salafiyah Tebu Ireng Jombang dan sekaligus mengenyam dan melaksanakan pendidikan agama di pondok pesantren Tebu Ireng Jombang. Sebagai pondok kelolaan dari Hadratus Syekh KH. Hasyim Asy'ari.

Pada saat itu, Pak Hasyim harus menjalani pendidikan di pondok pesantren selama 9 tahun, suatu masa yang cukup panjang untuk masa mengenyam pendidikan, berbagai macam pendidikan keagamaan didapatkan dari pondok pesantren itu, disamping ilmu pengetahuan umum yang didapatkan dari bangku sekolah formal.

Sebagai keluarga agamis, seorang ayah menginginkan agar putranya kelak mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi terutama pengetahuan tentang agama karena agama bukan hanya dapat dinikmati di dunia saja, melainkan juga akan dinikmati di alam akhir nanti.

2. Pendidikan dan Aktivitas KH. Hasyim Latief

A. Adapun sejarah pendidikan KH. Hasyim Latief baik yang formal maupun non formal dapat diterangkan sebagai berikut :

1. Pada tahun 1933 s/d 1944 ia jalani sekolah di Madrasah Salafiyah Tebu Ireng Jombang.
2. Pada tahun 1954 s/d 1955 beliau masuk dan menjalani sekolah pada kelas persiapan (SMA Jurusan C) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
3. Pada tahun 1956 s/d 1960 merasa ilmu masih kurang maka beliau berkuliah di Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan sampai lulus Sarjana Muda.

Adapun pendidikan non formal KH. Hasyim Latief antara lain dapat kami sebutkan disini yaitu :

1. Pada tahun 1935 s/d 1944 disamping sekolah, ia juga menuntut ilmu agama Islam di pondok pesantren Tebu Ireng Jombang.
2. Pada tahun 1952 s/d 1953, mengikuti berbagai kursus untuk memperdalam dan mempertinggi kadar keilmuannya, diantara kursus-kursus yang pernah dijalani adalah Bahasa Inggris, ilmu pasti, tata buku dan hitung dagang dan pendidikan umum. 17

B. Aktivitas KH. Hasyim Latief

Sebagai seorang ulama', seorang pejuang, seorang pengusaha dan seorang aktivis organisasi NU yang dikenal oleh masyarakat di Jatim secara umum dan khususnya di Kabupaten Sidoarjo, maka aktivitas KH. Hasyim Latief tidak hanya sebagai Direktur dari Yayasan Pendidikan Ma'arif Sepanjang yang dikelolanya saja, tetapi kegiatannya sangat kompleks.

Adapun aktivitas KH. Hasyim Latief yang kami maksud adalah :

17. KH. Hasyim Latief, Biodata Pribadinya, tidak diterbitkan

1. Pada tahun 1945 s/d 1954 sebagai Kepala Staf Resimen III lasykar Hisbullah Divisi Sunan Ampel.
2. Pada tahun 1947 s/d 1954 sebagai anggota TNI AD dengan Nrp. 10517, Lts Komandan Ki Staf Bn. 519
3. Pada tahun 1955 s/d 1959 sebagai tenaga pengajar di Sekolah Menengah Pertama Wal fajri Yogyakarta.
4. Pada tahun 1959 s/d 1960 sebagai sekretaris mentri penghubung Alim Ulama' di Jakarta.
5. Pada tahun 1966 s/d 1970 sebagai Direktur Perkebunan Dwikora VI di Surabaya.
6. Pada tahun 1978 s/d 1983 sebagai Wakil DPRD TK I Jawa Timur.
7. Pada tahun 1983 s/d 1987 sebagai anggota MPR RI utusan daerah.
8. Pada tahun 1967 s/d 1989 sebagai aktivis di organisasi NU, baik tingkat wilayah maupun tingkat Pusat.
9. Pada tahun 1964 s/d sekarang sebagai Direktur Yayasan Pendidikan ma'arif Sepanjang.
10. Pada tahun 1990 s/d 1994 Rois Syuriah PB NU.
11. Pada tahun 1995 s/d sekarang sebagai Mustasyar PB NU. 18

18. KH. hasyim Latief, Biodata pribadi, tidak diterbitkan

Demikian sejarah singkat sosok figur pendiri Yayasan Pendidikan Ma'arif Sepanjang yang tidak ada henti-hentinya dalam berbagai macam kegiatan, baik sejak menuntut ilmu pengetahuan sampai pada aktivitasnya hingga sekarang.

Perjuangan secara kontinue, sabar dan iklas serta penuh dedikasi dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas merupakan salah satu semboyan yang harus di pegang oleh setiap pemimpin khususnya pemimpin Islam dalam menegakkan Li'ila likalimatillah. 19

3. KH. Hasyim Latief Sebagai Tokoh Utama Yayasan Pendidikan Ma'arif Sepanjang

KH. Hasyim Latief sebagai Direktur Yayasan Pendidikan Ma'arif Sepanjang mempunyai peranan yang sangat besar dan menentukan dalam mengembangkan Yayasan Pendidikan Ma'arif.

Sebagai Direktur, beliau adalah sebagai policy umum dalam yayasan, sehingga tugas dan beban yang diembannya adalah sangat besar.

Dalam catatan sejarah, KH. hasyim Latief dalam memimpin dan mengarahkan bawahannya selalu bersikap wibawa, kritis dan menanamkan rasa tanggung jawab,

19. Wawancara dengan KH. Hasyim Latief tanggal 18 Juli 1995.

mementingkan solidaritas yang tinggi, sehingga sifat kekharismaannya seakan-akan tanpa disadari telah tertanam terhadap seseorang yang berhadapan dengannya.²⁰

Sikap semacam inilah yang diterapkan baik berhadapan dengan pengurus Yayasan, Dewan guru maupun terhadap setiap siswa; sehingga tidak jarang ketika seorang siswa atau guru yang berhadapan dengannya, mereka harus menunjukkan rasa sopan sebagai perasaan hormat terhadapnya.

Dalam upayanya untuk mengembangkan Yayasan Pendidikan Ma'arif Sepanjang, KH. Hasyim Latief tidak segan-segan untuk berkonsolidasi ataupun terjun langsung ke lapangan memantau keadaan yang sebenarnya baik melalui wadah Yayasan secara umum maupun melalui Kepala Sekolah secara khusus untuk mendapatkan masukan serta berbagai pemecahannya, sehingga keberadaan rekan kerja sangatlah di harapkan.

Disinilah pentingnya suatu kekompakan antara pemimpin dengan yang dipimpin, mereka harus sama-sama tahu bahwa perkembangan suatu organisasi bukanlah terletak pada pimpinan atau direktur saja, melainkan saling isi mengisi antara pimpinan dan bawahan terhadap kekurangannya.

20.

Wawancara dengan Bapak Ahmadi Manab, tanggal 20 Juli 1995

Terhadap para siswa, pada suatu kesempatan beliau juga selalu memberikan motivasi-motivasi dan dorongan dimana sebenarnya kedudukan seorang siswa, apa kewajiban dan hak-hak yang mesti dilakukan oleh seorang siswa.

Sebagai pendekatan metodologis yang diterapkan oleh KH. Hasyim Latief sebagai pimpinan sekaligus juga pendidik di lingkungan Yayasan Pendidikan Ma'arif Sepanjang adalah di dasarkan pada disiplin ilmu-sosial yang setidaknya-tidaknya antara lain :

a. Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini lebih ditekankan kepada dorongan-dorongan yang bersifat persuatif dan motivatif, yaitu dorongan yang mampu menggerakkan daya kognitif (pemahaman), konatif (daya untuk berkemauan keras) dan afektif (kemampuan yang mengarahkan daya emosional).

Pendekatan semacam ini digunakan dalam pembentukan kepribadian yang berproses melalui individualisasi dan sosialisasi.

b. Pendidikan Sosio Kultural

Pendekatan ini mempunyai penekanan dalam usaha mengembangkan sikap-sikap pribadi dan sosial sesuai dengan tuntutan masyarakat, yang berorientasi kepada kebutuhan hidup dan kehidupan

yang semakin maju dalam berbudaya dan berperadaban, mengadakan inovasi ke arah hidup yang alloplastic (bersifat membentuk lingkungan sesuai ide kebudayaan modern yang dimilikinya).

c. Pendekatan religius

Yakni suatu pendekatan yang membawa keyakinan sistem keimanan dalam pribadi anak didik yang cenderung ke arah komprehensif Intensif dan Ekstensif (mendalam dan meluas) ²¹

Pendekatan-pendekatan tersebut digunakan oleh seorang pendidik dengan harapan segala apa yang diberikan kepada anak didik dapat diterimanya dengan baik, sehingga nantinya akan dapat mempengaruhi jiwa anak didik menjadi anak yang bertanggung jawab terhadap apa yang diembannya.

21.

Departemen Agama RI, Pedoman Penyelenggaraan Pengkajian Kitab di Pondok Pesantren, Direktorat Jendral Pembinaan kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1988, hal. 20-21.